

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berguna untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan bahasa dalam konteks alami (Moleong, 2017). Menurut Hamid Darmadi (2014), pendekatan penelitian merujuk pada metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu.

Pendekatan penelitian kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh Salma (2021), adalah pendekatan yang menekankan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena, berbeda dengan pendekatan yang bertujuan untuk generalisasi dalam penelitian. Pada umumnya, penelitian adalah upaya untuk memprediksi, menemukan, dan memverifikasi kebenaran. Karena pendekatan yang dipilih oleh peneliti memiliki dampak besar terhadap jalannya seluruh proses penelitian, maka penting untuk memilih terhadap pendekatan yang sesuai untuk mencapai dalam tujuan penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Berdasarkan pendapat Harmon dalam (Muslim, 2018), menggambarkan paradigma sebagai pondasi dalam memahami, berpikir, mengevaluasi, serta bertindak terhadap realitas. Patton, seperti yang disebutkan dalam penelitian yang disusun oleh Haryono (2020), mengemukakan bahwa paradigma penelitian adalah sudut pandang yang digunakan seseorang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata. Dengan demikian, paradigma ini membantu dalam mengasihkan deskripsi yang berarti, dipikirkan mungkin, serta dapat diterima menurut logika yang sehat dalam pelaksanaan penelitian.

Paradigma konstruktivisme didasarkan pada pengalaman dan perspektif peneliti dan mengkaji perilaku atau peristiwa sosial dan budaya seseorang. Berdasarkan pendapat Chua dalam (Prakoso, 2022), paradigma konstruktivisme menekankan pada bahasa yang dipakai, interpretasi serta pemahaman akan realitas. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme adalah pendekatan seseorang terhadap

kebenaran dengan cara yang relatif. Konstruktivisme juga percaya bahwa media menciptakan realitas yang dimiliki setiap orang.

Maka, peneliti ini dengan judul "Pemaknaan Mahasiswa Pada Berita Bunuh Diri Mahasiswa di Indonesia Tahun 2023 Pada Media *Online* Kompas.com (Analisis Resepsi Stuart Hall pada Kasus Bunuh Diri Mahasiswa UMY 2023)" dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipakai dalam mendapatkan sebuah data-data yang mendalam serta kaya akan makna (Sugiyono, 2018).

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan yang ditentukan (Sugiyono, 2018). Metode ini memiliki peran penting dalam penelitian karena mempengaruhi jalannya proses dan hasil akhir studi. Dalam penelitian ini, digunakan metode elaborasi, metode framing, dan analisis resepsi.

Metode framing menitikberatkan pada bagaimana media membentuk fakta atau peristiwa serta bagaimana jurnalis mengonstruksi berita untuk dipublikasikan kepada publik (Eriyanto, 2012). Penelitian ini menerapkan analisis framing dari Robert N. Entman untuk mengevaluasi cara pandang yang diharapkan, atau yang disebut *preferred reading*, yang bisa dipahami oleh masyarakat.

Sementara itu, metode resepsi bertujuan untuk memahami cara audiens memahami dan menginterpretasikan pesan yang diterima dari media daring. Lalu, analisis resepsi menekankan teks berita dikodekan dengan cara tertentu saat penulisannya, yang kemudian di-decode atau diinterpretasikan oleh khalayaknya sesuai dengan pemahaman dan perspektif masing-masing (Prakoso, 2022). Penelitian ini fokus dalam pembentukan isi pesan yang disampaikan, serta menghasilkan gambaran mengenai jurnalis dalam mengelola berita untuk publik. Maka dari itu, memakai analisis resepsi bisa menolong periset dalam mengetahui posisi pemaknaan pembaca dalam pembingkaiian peristiwa bunuh diri mahasiswa di Indonesia 2023.

Dalam teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, pemirsa dapat mengambil tiga posisi dalam menginterpretasikan sebuah pesan: posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi, yang semuanya berhubungan dengan khalayak.

1. Pertama, posisi dominan publik seutuhnya dapat memahami serta memaknai pesan yang telah disampaikan oleh media terhadap *preferred reading* yang didapatkan dari analisis framing Robert N Entman. posisi ini, pendapat terkait publik mendukung sepenuhnya peran yang diberikan oleh media kepada para pembaca.
2. Dalam posisi negosiasi, publik cenderung kurang setuju atau mengakui, memahami, atau mengaitkan makna pesan yang disampaikan oleh media. Sebaliknya, pesan tersebut akan dievaluasi ulang oleh publik sebelum diterima.
3. Ketiga, posisi oposisi *publik* menolak pesan yang dikasihkan media hingga, publik hendak menggunakan pesan dengan cara berlawanan dan menggantinya dengan sudut pandang diri sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Karena itu, publik hendak memaknai pesan menurut pengalaman serta pengetahuan yang dipunyai (Prakoso, 2022).

Teori resepsi Stuart Hall mengajarkan periset kalau pesan media bisa diinterpretasikan dengan cara berbeda oleh audiens, yang terbagi dalam 3 posisi utama: dominan, negosiasi, serta oposisi. Dalam konteks media yang disebut selaku encoding, tujuannya adalah menyampaikan pesan dengan cara komunikasi yang efektif agar audiens dapat memahami pesan tersebut.

3.3. Unit Analisis dan Informan

Informan atau unit analisis terkait penelitian menjadi satuan disebut sebagai subjek penelitian. Unit analisis ini memiliki signifikansi dalam kaitannya dengan fokus atau unit yang sedang diselidiki dalam penelitian. Fungsi dari unit analisis adalah untuk memastikan bahwa validitas dan reliabilitas penelitian tetap terjaga, karena dalam beberapa kasus, penelitian mungkin tidak mampu sepenuhnya memahami objek, subjek penelitian, atau sumber data yang terlibat (Mushlihin, 2012).

Penelitian ini menganalisis pemberitaan pada Kompas.com yang membahas kasus bunuh diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 2023. Pada pemberitaan ada 3 berita yang hendak dianalisis memakai cara framing model Robert N. Entman, karena berita pertama kali muncul di hari kejadian dan setelah kejadian. Berikut adalah 3 artikel yang hendak dipakai selaku unit analisis pada riset ini:

Tabel 3.1. Unit Analisis Berita Kasus Bunuh Diri Mahasiswa UMY di Kompas.com

No	Judul	Tanggal Publikasi	Tautan
1	"Mahasiswi UMY Terjun dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus Beri Penjelasan"	3/10/ 2023	https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/03/191500965/mahasiswi-umy-lompat-dari-lantai-4-asrama-pihak-kampus-beri-penjelasan?page=all .
2	"Mahasiswi di Yogyakarta Tewas Diduga Meloncat dari Lantai 4 Asrama, Karena Korban Depresi"	2/10/2023	https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/10/02/134232978/mahasiswi-di-yogyakarta-tewas-diduga-loncat-dari-lantai-4-asrama-korban .
3	"Kronologi Mahasiswi Meloncat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Obat Sakit Kepala"	2/10/2023	https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/10/02/173945878/kronologi-mahasiswi-loncat-dari-lantai-4-asrama-di-yogyakarta-sempat?page=all .

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Informan dalam penelitian ialah diantara sumber data penting dalam riset. Berdasarkan pendapat Moleong (2015), Informan pada penelitian ini adalah individu yang memberikan informasi mengenai latar belakang serta situasi terkait dengan penelitian serta memiliki pemahaman yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti. Sementara, menurut Afrizal (2016), informan mampu memberikan wawasan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman fenomena yang sedang diteliti. memberikan masukan terhadap fenomena yang akan diteliti.

Berdasarkan definisi informan di atas, informan adalah seseorang yang dapat dipercaya untuk memberikan informasi karena memiliki pemahaman terkait fenomena yang diteliti. Peneliti ini menggunakan informan dengan menerapkan metode *purposive sampling* untuk memilih informan yang akan menjadi subjek penelitian dengan kriteria informan yaitu:

1. Usia 18- 22 tahun kategori mahasiswa

2. Memiliki teman yang pernah melakukan bunuh diri

Dengan kategori mahasiswa, alasan peneliti ini memilih informan kategori mahasiswa karena usia 18-22 tahun yang merupakan rentan mahasiswa aktif dan memiliki teman pernah melakukan bunuh diri untuk mendapatkan perspektif yang dekat dengan objek penelitian yaitu kasus bunuh diri pada mahasiswa 2023. Hal ini karena kriteria itu bisa mengetahui bagaimana posisi pemaknaan berita pada “pembingkaihan peristiwa bunuh diri mahasiswa UMY 2023”. Kemudian peneliti menggunakan *purposive sampling* bertujuan agar informan yang dipilih memiliki pemahaman yang selaras terhadap persoalan yang ingin diteliti oleh peneliti terkait kasus bunuh diri mahasiswa. dalam mengelola data yang menggunakan teknik *snowballing*. Menurut Sugiyono (2017), teknik *snowball* sampling adalah metode pengumpulan data yang dimulai dengan jumlah awal yang kecil dan kemudian berkembang menjadi jumlah yang lebih besar. Kemudian alasan peneliti menggunakan *snowballing*, untuk mendapatkan sebuah data karena peneliti mendapatkan informan dengan merekrut orang ke orang. Hal ini karena sumber data diketahui oleh peneliti secara personal, oleh karena itu tidak bisa memberikan sumber data, untuk itu mencari informan lain yang dipakai sumber data. Teknik *snowball sampling* dilakukan ketika data sampel yang diperoleh tidak memadai, sehingga peneliti mencari sumber data yang menyokong. Hal ini dikerjakan sebab dari total sumber data yang sedikit itu tidak bisa mengasihkan data yang memuaskan, untuk itu mencari orang lain yang dipakai selaku sumber data. Riset ini memilih informan dengan kategori mahasiswa untuk bersedia melakukan wawancara menggunakan komunikasi dengan bertemu secara tatap muka atau Gmeet.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan teknik data penelitian, peneliti memiliki kemampuan untuk menetapkan batasan penelitian dan mengidentifikasi informan yang tepat melalui berbagai metode, seperti wawancara dan pengumpulan dokumen penelitian. Prosedur yang dilakukan memiliki fungsi untuk menetapkan batasan penelitian serta mencari informan dengan beberapa metode yaitu pengumpulan data

saat wawancara dan mengumpulkan data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian. Menurut Creswell (2016), peneliti membuat keputusan untuk mengumpulkan data pada riset ini pada 2 kategori dengan data primer serta data sekunder. Kategori ini penting bagi penelitian ini karena kualitas data mempengaruhi hasil akhir penelitian. Selain itu, sumber data dapat dihitung sebagai bagian dari keputusan untuk mengumpulkan data.

Pada riset ini, sumber data ialah di antara faktor berarti untuk mengerjakan riset, hal ini karena terdapatnya terhadap pengaruh yang didasarkan pada seluruh hasil penelitian. Sumber data juga dapat dievaluasi sehingga dapat dianggap sebagai salah satu pertimbangan dalam mengumpulkan data-data primer dan sekunder (Setiawan, 2022).

3.4.1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang didapatkan secara langsung dari sumbernya. Pada konteks riset ini, data primer mencakup hasil wawancara langsung dengan responden serta dokumentasi yang berasal dari sumber pertama. Dokumen merupakan sebuah data atau peristiwa yang sudah lampau atau berlalu dalam bentuk buku, dokumen, arsip, tulisan, gambar atau foto yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi (Sugiyono, 2017). Kemudian data primer wawancara, dengan memberikan berbagai pertanyaan pada informan dengan cara lisan.

Biasanya, data primer diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian, baik melalui observasi langsung maupun pengamatan. Data primer yang dilakukan dengan mengetahui berita kasus bunuh diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan hasil wawancara dengan informan. Menurut Sugiyono dalam (Tamara, 2022) Dalam mendapatkan informan wawancara memiliki tiga jenis sebagai berikut:

1. Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah metode interaksi yang terencana, yang melibatkan tahapan penelitian untuk menyusun rangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam proses ini, peneliti melakukan studi untuk merancang pedoman wawancara yang mencakup berbagai poin

pertanyaan. Selama wawancara, peneliti merekomendasikan pertanyaan pada responden serta mencatat jawaban yang dikasihkan.

2. Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur termasuk kedalam kategori wawancara mendalam. Peneliti mampu menyiapkan pedoman wawancara saat pelaksanaannya untuk lebih bebas. Sehingga diharapkan terkait informasi atau data yang diperoleh lebih terbuka.

3. Dalam wawancara tak terstruktur

Periset tidak menyiapkan pertanyaan khusus yang akan diajukan kepada informan. Sebaliknya, peneliti menyiapkan kerangka umum pertanyaan yang akan dibahas dengan informan dalam penelitian ini.

Seperti yang dinyatakan oleh Haryono (2020), kesuksesan seorang peneliti dalam mewawancarai informan bergantung pada kemampuan mereka untuk mengidentifikasi elemen tidak dapat dilihat seperti niat, perasaan pikiran, serta perilaku. Penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu kemudian informan dapat memberikan informasi lebih mendalam sifatnya bebas. Dalam wawancara, tidak hanya memberikan pertanyaan kepada informan, tetapi peneliti juga mampu menggali data atau informasi yang sesuai dengan topik serta tujuannya.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder yang dipakai pada riset ini adalah studi pustaka yang bisa dipakai dalam menginterpretasikan data sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan (Tamara, 2022). Selain itu, pada data sekunder merupakan sebuah data yang dikumpulkan dari data sebelumnya, yang tidak spesifik untuk tujuan penelitian karena data tersebut tersedia untuk umum (Nursyafitri, 2022).

Untuk mendapatkan data untuk penelitian ini, peneliti akan membaca buku, jurnal, dan sumber data lainnya untuk melengkapi informasi yang telah dikumpulkan dari literatur sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini. Setelah itu, studi pustaka akan dipakai dalam menolong peneliti serta memahmi terkait penelitian ini.

3.5. Metode Pengujian Data

Metode pengujian data ialah komponen berarti dari riset. Ketika tidak ada perbedaan antara fakta yang ada pada subjek penelitian dan laporan peneliti, penelitian kualitatif dapat dianggap valid (Bhayangkari, 2022). Sebuah penelitian kualitatif harus memenuhi empat kriteria untuk pengujian data yaitu *credibility*, *dependability*, *transferability*, dan *confirmability*. (Sugiyono, 2018). Kemudian pada penelitian ini menggunakan dua kriteria *Dependability* dan *transferability*.

1. *Dependability* (reabilitas), yaitu perolehan riset berpedoman pada kekonsistenan periset dalam mengumpulkan data, membentuk serta memakai konsep saat menarik kesimpulan. Proses riset yang dikerjakan sesuai pada karakteristik peneliti dengan mengupayakan agar mendapatkan hasil yang sama saat proses dilakukan, kemudian peneliti juga dapat dikatakan absah karena fakta peristiwa mengenai kasus bunuh diri mahasiswa di Indonesia. Jika terjadi pada pengulangan penelitian yang sama, maka akan menghasilkan yang sama.
2. *Transferability* (keteralihan), ialah nilai yang berkaitan pada pertanyaan hingga dengan dimana hasil riset bisa diimplementasikan ataupun dimanfaatkan pada kondisi tertentu, sampai orang lain bisa memakai. Tujuannya, dalam mengasihkan bagaimana deskripsi dengan cara detail tentang studi, produser serta peserta yang dipakai dalam menggunakan data. Pada kriteria ini, tergantung dari pengirim dan penerima terkait kesamaanya
3. *Confirmability* adalah aspek kualitas penelitian yang melibatkan pengujian terhadap hasil penelitian dan memastikan bahwa hasil tersebut dapat langsung dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Ini mencerminkan tingkat kepercayaan bahwa akhir dari jawaban informan telah disepakati olehnya. Tujuannya adalah meminimalkan potensi perbedaan interpretasi antara peneliti dan informan, sehingga memastikan keabsahan temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan evaluasi terhadap keabsahan data menggunakan pengujian *Dependability*, *Transferability* dan *Confirmability*. Cara peneliti untuk uji *Dependability*, peneliti memberikan deskripsi rinci terkait kasus ini untuk mengumpulkan data dari berita dan informan. Dalam *Transferability*,

peneliti mencari konteks yang serupa antara pengirim dan penerima agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti dan informan terkait pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa UMY. Dalam *Confirmability*, peneliti akan memverifikasi dan menegaskan kesesuaian hasil penelitian atau pemahaman mereka dengan perspektif informan setelah wawancara, guna menghindari kesalahpahaman atau kesalahan dalam penafsiran makna dari informan.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data yang relevan, seperti berita dari portal media *online*, yang dipilih sebagai sampel penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk memahami hasil data yang telah diperoleh dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, digunakan metode framing Robert N. Entman serta proses coding data dari wawancara.

Metode framing Robert N. Entman memakai 4 alat: menafsirkan persoalan, menetapkan penyebabnya, membuat kesimpulan moral, serta menyarankan pengobatan. Pertama, mendefinisikan masalah atau masalah, menekankan bagaimana media melihat dan memahami isu yang terjadi. Kedua, mendiagnosis penyebab masalah atau penyebab masalah, dan ketiga, membuat keputusan moral maupun membuat keputusan moral, terjadi ketika periset telah memahami isu serta menetapkan penyebabnya. Karena itu, framing memungkinkan pemahaman yang kuat tentang ide disampaikan kepada khalayak. Keempat, rekomendasi perawatan berfokus pada penyelesaian. Pada langkah terakhir ini, peneliti dapat menilai penyelesaian masalah di media; tentu saja, penyelesaian ini berhubungan dengan bagaimana masalah dilihat dan dipahami oleh siapa penyebabnya.

Setelah melakukan framing model Robert N Entman, kemudian hasil wawancara berupa data coding digunakan sebagai data. Menurut Haryono (2020) data *coding* adalah sebuah proses memberi kode pada data yang dikumpulkan oleh peneliti, tujuannya adalah untuk membantu peneliti mengorganisir data secara menyeluruh sehingga topik yang dipelajari dapat dipahami dengan jelas. Coding data dilakukan dalam tiga tahap, menurut Strauss dan Corbin (Haryono, 2020).

Open coding, axial coding, serta selective coding adalah tahapan awal.

1. Coding, peneliti memberikan pertanyaan kemudian narasumber memberikan sebuah data-data. Pada tahap ini, peneliti dapat memahami data secara mendalam, mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan konsep-konsep yang relevan, serta memperoleh pemahaman yang lebih kaya terhadap fenomena yang sedang diteliti.
2. Axial Coding, tahap ini sebuah data dikumpulkan dari hasil wawancara atau observasi dipilah-pilah dan diklasifikasikan menjadi kategori-kategori yang lebih rinci berdasarkan pola yang muncul pada konsep.
3. Selective Coding, tahapan ini dapat memperoleh berbagai data sesuai konsep dan jawaban informan untuk menentukan masuk ke dalam 3 posisi yaitu dominan, negosiasi ataupun oposisi.

Pada tahap ini, peneliti menemukan dimensi, kategori, dan karakteristik jawaban dari narasumber. Pada tahap kedua, peneliti menemukan topik melalui pemilahan, pelabelan, dan pencatatan. Peneliti dapat membuat transkrip wawancara terlebih dahulu untuk memungkinkan open coding. untuk menemukan dimensi dan karakteristik kategori yang tepat (Haryono, 2020). Tahapan- tahapan diatas dimana peneliti dapat mengorganisasikan data dengan menghubungkannya ke kategori yang telah dibuat di tahap pengkodean terbuka.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Setiap riset mempunyai keterbatasan, diantaranya riset ini. Pertama riset ini cuma berfokus dalam pemberitaan peristiwa bunuh diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada tahun 2023.